

Penguatan Kelembagaan Korporasi Peternak Domba di Wilayah Dataran Tinggi Kabupaten Banjarnegara melalui Inovasi Organisasi Bisnis dan Produksi Pertanian Berkelanjutan

Strengthening the Institutional Structure of Sheep Breeders in the Highlands of Banjarnegara Regency through Business Organization Innovation and Sustainable Agricultural Production

Prasetyo, Mochamad Sugiarto*, Muhamad Bata, Danang Nur Cahyo

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. DR. Soeparno No. 60 Purwokerto 53122, Indonesia

Email*: zoegic@yahoo.com

Article history

Received : Dec 21, 2024

Revised : Apr 16, 2025

Accepted : Apr 21, 2025

Abstrak – Program ketahanan pangan yang direncanakan pemerintah untuk dapat direalisasikan oleh seluruh sektor termasuk di dalamnya peternakan. Sebagian usaha peternakan sapi dan domba di tingkat masyarakat dijalankan dalam bentuk kelompok ternak. Kelembagaan yang kuat diperlukan agar kelompok ternak terus dapat bertahan dalam waktu yang lama. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kelembagaan mitra dan meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan melalui penerapan teknologi digital. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok ternak domba yang terintegrasi dengan sayuran di Kawasan dataran tinggi di Desa Penusupan, Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. Korporasi puncak *Dompiland* beranggotakan 20 orang. Pengabdian dilaksanakan dengan pendampingan pada aspek kelembagaan, peningkatan kualitas produk dan pemasaran produk. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah (1) kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tata kelola dan penguatan kelembagaan korporasi, (2) pelatihan produksi pakan silase dan pupuk organik terstandarisasi yang selanjutnya akan dipasarkan secara digital melalui sosial media dan *e-commerce*. Hasil yang diperoleh yaitu kelompok berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan kelembagaannya dengan menghasilkan dokumen kelembagaan. Korporasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan berhasil memproduksi produk pertanian berkelanjutan dengan spesifikasi tertentu. Korporasi perlu untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya melalui berbagai inovasi secara kontinyu. Pada aspek pemasaran korporasi berhasil meningkatkan kemasan dan jaringan pemasarannya.

Kata kunci: Dompiland, upland, penguatan institusi, teknologi digital, kelompok peternak

Abstract – The food security program was launched by the government to be realized by all sectors, including livestock. Some cow and sheeps livestock in the small community are run by livestock groups. Strong institutions are needed so that livestock groups can continue to survive for a long time. This service is carried out with the aim of strengthening partner institutions and increasing the marketing of products produced through the application of digital technology. The target of this activity is a sheeps farmer group integrated with vegetables in upland areas on Penusupan Village, Pejawaran District, Banjarnegara Regency. The upland corporation of *Dompiland* consists of 20 members. The service is carried out with assistance in institutional aspects, improving product quality and product marketing. The methods used in community service activities are (1) *Focus Group Discussion* (FGD) activities on corporate governance and institutional strengthening, and (2) training on the production of silage feed and standardized organic fertilizers which will then be marketed digitally through social media and *e-commerce*. The results obtained that the group has succeeded in improving the quality of its institutional management by producing institutional documents. Corporations have succeeded in increasing their knowledge and successfully producing sustainable agricultural products with certain specifications. Corporations need to improve the quality of the products they produce through various innovations continuously. In the aspect of corporate marketing, it has succeeded in improving its packaging and marketing network.

Key words: *Dompiland*, upland, strengthening institution, digital technology, livestock groups

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Strategi ini berfokus pada pengembangan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya manusia. Pemberdayaan masyarakat meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu dan kelompok dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Masyarakat didorong mampu menemukan akar permasalahan dan memanfaatkan potensi lokal di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kapasitas kelembagaan peternak merujuk pada kemampuan organisasi atau lembaga peternak, termasuk kelompok peternak, korporasi, dan asosiasi, untuk efektif menjalankan fungsi, memenuhi tujuan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Aspek ini mencakup struktur organisasi, manajemen sumber daya, akses informasi dan teknologi, serta kemampuan untuk berkolaborasi dan beradaptasi dengan perubahan. Kapasitas kelembagaan yang baik mencakup pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk anggota peternak meliputi aspek teknis peternakan, manajemen bisnis, dan keterampilan negosiasi. Kapasitas kelembagaan yang kuat dapat beradaptasi terhadap perubahan iklim, pasar yang berfluktuasi, dan tantangan lain terhadap keberlanjutan peternakan. Meningkatkan kapasitas kelembagaan peternak melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk memperkuat organisasi peternak, meningkatkan efektivitas operasional mereka, dan memperluas pada kesejahteraan anggota. Langkah-langkah yang dapat dilakukan diantaranya (1) penilaian kebutuhan, kekuatan, kelemahan, dan peluang yang dihadapi oleh organisasi peternak, (2) perencanaan strategis, (3) pengembangan kapasitas organisasi seperti penguatan struktur dan tata kelola organisasi, termasuk sistem pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme akuntabilitas, (4) peningkatan ke akses teknologi informasi, (5) pengembangan ketrampilan dan pelatihan, (6) membangun jaringan dan kemitraan bisnis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, dosen wajib mengaplikasikan ilmunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka tim pengabdian mengusulkan Proposal Pengabdian Kemitraan Masyarakat berjudul "Penguatan Kelembagaan Korporasi Peternak Domba di Wilayah *Upland* Kabupaten Banjarnegara melalui Inovasi Bisnis Silase dan Pupuk Kandang untuk Pertanian Berkelanjutan".

Mitra saat ini memiliki aset produksi antara lain lahan perkebunan kopi (10.000 m²) dan hijauan (14.000 m²), kandang domba, ternak domba >70 ekor, gudang pakan *mixer* pakan, *chopper* hijauan, seperangkat komputer, alat pengelolaan limbah cair, dan drum untuk produksi silase. Mitra saat ini sudah menjalankan kegiatan pertanian dengan budidaya utama ternak domba. Laporan [1] menyampaikan bahwa Korporasi Puncak *Dompiland* sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi tepat guna untuk melaksanakan kegiatan pertanian berkelanjutan. Hal tersebut terbukti dengan pengolahan 350 quintal kulit kopi menjadi campuran silase dan konsentrat dalam 6 bulan, menghasilkan 100 liter biourine per minggu, serta 300 kg pupuk kandang padat per bulan. Ketiga produk tersebut adalah produk samping di luar kopi dan domba. Pengolahan limbah tersebut dapat digunakan secara pribadi atau dijual untuk menjadi sumber pendapatan tambahan

peternak Aset yang dimiliki mitra disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Aset Korporasi Puncak *Dompiland*

Mitra memiliki potensi yang besar, tetapi masih terdapat permasalahan mengenai manajemen organisasi (korporasi) yang belum terstruktur, pemasaran belum optimal, dan produk yang belum terstandarisasi. Mitra sekarang mulai bertransformasi menjadi kelompok ekonomi peternak dalam melaksanakan pertanian berkelanjutan. Kondisi tersebut mengharuskan kelompok peternak mengembangkan kegiatan bisnisnya yang didukung oleh organisasi yang kuat. Hasil penelitian melaporkan bahwa visi dan misi penting dimiliki oleh kelompok untuk menentukan arah kemajuan kelompok tersebut. Selanjutnya, [2] menyatakan bahwa penguatan kelompok, penguatan kapasitas, dan motivasi anggota juga menjadi hal penting dalam memajukan kelompok. Oleh karena itu, tim menilai bahwa mitra membutuhkan suatu pelatihan penguatan kelembagaan untuk memastikan usaha pertanian berkelanjutan mitra akan terus berlanjut dan berkembang. Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan mitra mengenai proses pemasaran (*price, product, packaging, placement*) pada produk yang dihasilkan. Mitra memiliki kemampuan menghasilkan silase, konsentrat, dan pupuk organik. Silase merupakan awetan hijauan yang dibuat dengan cara fermentasi, yang memiliki manfaat dapat meningkatkan konsumsi pakan ternak dan produktivitasnya (4). Produk pupuk organik memiliki manfaat untuk menyuburkan tanah dan memperbaiki tanah yang rusak akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Produk yang dihasilkan sudah menghasilkan performa yang baik saat diujicobakan walaupun belum diketahui kandungan nutriennya. Hal tersebut kemungkinan yang menyebabkan sulitnya memasarkan produk. Tim pengabdian selain mendampingi kegiatan produksi, akan melakukan analisis laboratorium pada produk mitra, sehingga calon pembeli akan lebih tertarik dan mitra lebih yakin untuk memasarkannya secara online. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus green economy ini adalah untuk memperkuat kelembagaan mitra dan meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan melalui penerapan teknologi digital.

II. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yaitu Korporasi Puncak *Dompiland* bergerak pada bidang *Green Economy* atau ekonomi hijau berbasis kegiatan

pertanian-peternakan terintegrasi pada kawasan dataran tinggi Banjarnegara. Berdasarkan hasil analisis, mitra memiliki permasalahan pada tiga aspek, Tiga aspek tersebut antara lain aspek manajemen (P1), aspek produksi (P2), dan aspek pemasaran (P3).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah (1) kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tata kelola dan penguatan kelembagaan korporasi, serta pelatihan kelembagaan dan penyusunan dokumen lembaga korporasi dan (2) pelatihan produksi pakan silase dan pupuk organik terstandarisasi yang selanjutnya akan dipasarkan secara digital melalui sosial media dan *e-commerce* dengan tahapan sebagai berikut.

Tahapan pengabdian pertama adalah Sosialisasi program. Kegiatan sosialisasi program dilaksanakan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Metode FGD merupakan suatu metode penelitian yang umum digunakan dalam sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan cara mengumpulkan anggota kelompok sasaran untuk membahas topik tertentu. Topik yang dibahas dalam FGD sosialisasi adalah kondisi saat ini kelembagaan kelompok dan metode pengembangannya, sehingga tim pengabdian akan mendapatkan informasi mengenai pandangan, persepsi, sikap, dan perilaku kelompok terhadap kondisi kelembagaannya. Data yang didapatkan dari FGD akan digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan tata kelola kelembagaan Korporasi Puncak *Dompiland* menuju korporasi produksi yang efektif, efisien, dan menyejahterakan anggotanya. Tahapan selanjutnya setelah Sosialisasi adalah Pelatihan dan Penerapan Teknologi. Kedua kegiatan ini berjalan beriringan karena tim pengabdian berpandangan kegiatan pengabdian dengan sasaran petani dan peternak yang sudah dewasa lebih mudah untuk belajar dari kegiatan pelatihan kombinasi teori dan praktik dalam satu kegiatan (Gambar 2).

Puncak *Dompiland* diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menganalisis situasi dan berdiskusi bersama menyusun dokumen organisasi.



Gambar 3. Kegiatan FGD Bersama Mitra

Hasil Analisis SWOT yang dilakukan:

Kekuatan:

1. Kondisi Alam yang Mendukung, Kecamatan Pejawaran memiliki lahan hijau yang luas dan iklim sejuk, ideal untuk peternakan domba.
2. Pengalaman dan Keterampilan Peternak, Banyak peternak yang telah berpengalaman dan memiliki keterampilan dalam beternak domba secara tradisional.
3. Kearifan Lokal, Adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam teknik beternak domba.
4. Komitmen untuk Berkolaborasi, Keinginan kuat di antara peternak untuk bekerja sama dalam korporasi demi mencapai tujuan bersama.

Kelemahan:

1. Keterbatasan Infrastruktur: Akses jalan yang kurang memadai dan fasilitas penunjang serta teknologi yang masih minim.
2. Kualitas SDM yang Belum Optimal: Kurangnya pelatihan dan pendidikan formal bagi peternak dalam mengelola usaha peternakan secara modern.
3. Modal Terbatas: Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, seperti pembelian pakan berkualitas, teknologi, dan peningkatan fasilitas.
4. Manajemen Usaha yang Belum Profesional: Keterbatasan dalam manajemen usaha yang profesional dan efisien.

Peluang

1. Dukungan Pemerintah, Adanya program pemerintah yang mendukung sektor peternakan, seperti bantuan bibit, pelatihan, dan akses pembiayaan.
2. Permintaan Pasar yang Tinggi, Permintaan daging domba yang terus meningkat di pasar lokal dan nasional.
3. Kemajuan Teknologi, Adanya teknologi peternakan modern yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
4. Potensi Ekspor, Peluang untuk menjangkau pasar internasional dengan produk domba berkualitas tinggi.



Gambar 2. Tahapan/Roadmap Kegiatan Pengabdian

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dianalisis menggunakan metode dari [3] untuk mengukur peningkatan pengetahuan peternak setelah pelaksanaan kegiatan tentang kelembagaan, produksi pupuk dan silase terstandarisasi, serta penjualan online.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Korporasi

Ancaman

1. Perubahan Iklim, Perubahan iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi dan kesehatan domba.
2. Persaingan dengan Peternak Lain, Persaingan dari peternak domba di daerah lain yang juga memiliki produk berkualitas.
3. Fluktuasi Harga Pakan dan Daging, Harga pakan yang tidak stabil dan fluktuasi harga daging di pasar dapat mempengaruhi pendapatan peternak.
4. Penyakit Ternak, Risiko penyebaran penyakit ternak yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas domba.

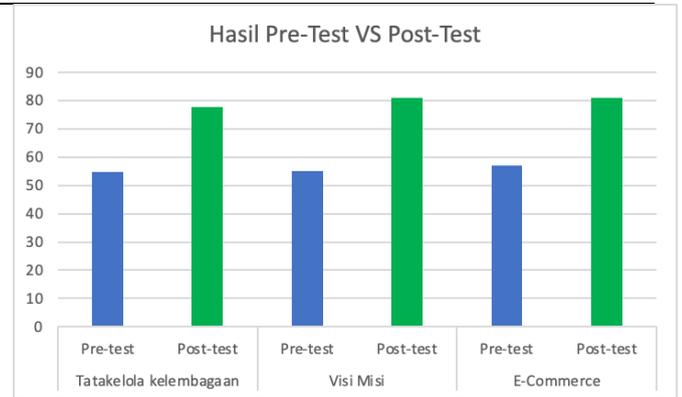
Visi

Mewujudkan Korporasi Puncak *Dompiland*, Kecamatan Pejawaran sebagai pusat peternakan domba yang berkelanjutan, inovatif, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional

Misi

1. Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas Peternakan Domba.
2. Mengembangkan metode peternakan yang efisien dan ramah lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas genetik domba melalui program pembiakan terencana.
4. Menerapkan teknologi modern dalam manajemen peternakan.
5. Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Memberikan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi peternak.
6. Mengembangkan sistem koperasi yang kuat untuk meningkatkan daya tawar peternak.
7. Menyediakan akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau bagi peternak.
8. Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Potensi Lokal.
9. Memanfaatkan lahan hijau secara optimal untuk pakan ternak.
10. Mendorong penggunaan sumber daya lokal untuk mendukung aktivitas peternakan.
11. Menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik peternakan yang berkelanjutan (pengelolaan limbah ternak).
12. Mengembangkan Pasar dan Jaringan Distribusi Meningkatkan akses pasar lokal dan nasional untuk produk domba.
13. Membangun jaringan distribusi yang efisien dan efektif. Mempromosikan produk domba Pejawaran sebagai produk berkualitas tinggi.
14. Membangun Kemitraan Strategis.
15. Menjalni kerjasama dengan lembaga pendidikan dan penelitian untuk inovasi teknologi peternakan.
16. Bekerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk pengembangan infrastruktur.
17. Mengembangkan program kemitraan dengan masyarakat lokal untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan.

Selama pengabdian dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak. Hasil peningkatan kompetensi peternak disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan Kompetensi Peternak

Strategi analisis keberhasilan program adalah dengan mengukur peningkatan pengetahuan sasaran sebelum dan sesudah kegiatan atau disebut juga sebagai metode *pre-test* dibandingkan *post-test*. Terdapat tiga jenis evaluasi yang diujikan sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini. Ketiga tes tersebut antara lain untuk mengukur pemahaman mengenai tatakelola kelembagaan korporasi, penyusunan visi dan misi korporasi, serta tentang *E-commerce*. Tiga poin tersebut merupakan menjadi prioritas untuk dianalisis karena merupakan luaran dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan sasaran Korporasi Puncak *Dompiland*, produsen produk pertanian berkelanjutan di kawasan dataran tinggi Kabupaten Banjarnegara. Indikator pertama keberhasilan program adalah peningkatan pengetahuan dalam tata kelola kelembagaan. Nilai rata-rata *pre-test* sasaran pengabdian adalah sebesar 54,90 dan nilai *post-test* adalah 77,65. Tercatat terdapat peningkatan pengetahuan tentang tata kelola kelembagaan sebesar 41,44% setelah kegiatan. Peningkatan tersebut merupakan indikasi bahwa peternak sasaran memahami cara mengelola korporasi puncak *Dompiland* dengan lebih baik, terutama dalam pembagian tanggung jawab dan tatalaksana korporasi berbasis produksi ternak domba dan produk ikutannya. Pengelolaan korporasi yang baik meliputi manajemen dalam tenaga kerja, keuangan dan pendanaan serta inovasi [4]. Menurut [5] menambahkan bahwa praktik manajemen yang baik akan meningkatkan produktivitas dan profitabilitas korporasi. Indikator pertama keberhasilan program adalah peningkatan pengetahuan dalam pengetahuan tentang visi dan misi korporasi. Nilai rata-rata *pre-test* sasaran pengabdian adalah sebesar 55,15 dan nilai *post-test* adalah 80,95. Tercatat terdapat peningkatan pengetahuan tentang visi dan misi korporasi sebesar 46,78% setelah kegiatan. Visi dan misi sangat penting untuk dimiliki oleh organisasi dan diaktualisasikan dalam tata kelolanya. Visi dan misi dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk pengelola korporasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya [6]. Visi dan misi korporasi juga dapat menjadi acuan untuk akuntabilitas dengan menyusun tujuan yang terukur, menjadi pedoman untuk mengukur performa kinerja, dan pengembangan berkelanjutan [7]. Indikator pertama keberhasilan program adalah peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan *E-commerce*. Nilai rata-rata *pre-test* sasaran pengabdian adalah sebesar 56,95 dan nilai *post-test* adalah 81,05. Tercatat terdapat peningkatan pengetahuan tentang tatakelola kelembagaan sebesar 42,32% setelah kegiatan. Promosi dan penjualan digital diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mitra

sasaran. Promosi dan penjualan digital dapat dilakukan melalui sosial media dan aplikasi penjualan online. Dampak positif dari promosi dan penjualan digital yang diharapkan dapat memperluas akses pasar peternakan [8], menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi, serta meningkatkan pendapatan peternak [9].

Tabel 1. Hasil Analisis Proksimat Silase *Dompiland* (%)

Sampel	Air	BK	Protein	Lemak	Serat	Abu	BETN
A	65,19	34,81	7,63	2,2	13,91	2,2	8,87
B	67,3	32,7	6,92	2,65	15,03	2,35	5,75
Rata-rata	66,24	33,75	7,27	2,42	14,47	2,27	7,31

Sumber: Laboratorium Ilmu Bahan Makanan Ternak, Fapet Unsoed, 2024

Kandungan Bahan kering (BK) silase rumput gajah diperoleh 33,76% dengan kadar air 66,24%, hasil ini kurang ideal karena menurut Hidayat [10] silase yang baik memiliki kadar air 60%. Menurut Hidayat [10] silase rumput raja menggunakan ongkok 5%, 10% dan 15% menghasilkan protein kasar 7,57 – 7,81% dengan serat kasar 31,98 – 30,06%. Kandungan protein kasar cenderung meningkat dengan level tetes dan bekatul yang lebih tinggi. Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Hidayat *et al.* [11], yang menemukan bahwa tetes dapat memanfaatkan bakteri asam laktat level 1 dan 2 % lebih baik daripada bekatul. Pada pembuatan silase saat pengabdian diduga tidak dilakukan pelayuan terlebih dahulu sehingga proteinya cenderung kurang tinggi. Lebih lanjut dijelaskan Hidayat [10] jika pelayuan sampai kadar air 60% menghasilkan silase dengan kualitas baik. Hasil ini lebih baik dari penelitian Herlinae *et al.* [12] yang mendapatkan Protein kasar silase rumput gajah dengan dosis EM-4 0,4% dan 0,8% serta dosis gula merah 0% dan 3% dengan hasil kandungan protein 3,19% dan 3,29% serta kandungan serat 17,40 dan 16,88%. Kandungan Protein awal rumput gajah dilaporkan 6,7% dengan serat 24,2%. Secara umum silase akan sedikit menurunkan protein kasar sekitar 10%, kualitas awal rumput yang digunakan juga menjadi factor kunci dalam membuat silase. Kandungan Protein kasar rumput gajah yang baik dilaporkan Hartadi *et al.* [13] yaitu 9,66%.

Hasil kandungan serat kasar pada silase *Dompiland* lebih rendah dibandingkan hasil yang dilaporkan Hidayat [10]. Perubahan yang terjadi pada kandungan serat kasar selama proses ensilase ditunjukkan sebagai hidrolisis karbohidrat. Karbohidrat tanaman diubah menjadi asam lemak terbang (asam laktat, asam asetat, asam butirat, asam karbonat, dan alkohol dalam jumlah kecil selama proses ensilase). Disebutkan juga bahwa hampir separuh hemiselulosa dapat didegradasi. Teknologi silase ini lebih berfokus pada penyediaan pakan yang awet dan dapat digunakan sepanjang tahun dengan tetap mempertahankan nilai nutrisinya yaitu protein kasar 7,27% dengan serat kasar 14,47%. Tiga kemungkinan pemecahan hemiselulosa adalah sebagai berikut: (1) penghancuran oleh enzim hemiselulase tanaman; (2) penghancuran oleh enzim hemiselulase bakteri; dan (3) penghancuran oleh asam organik yang dibuat selama proses fermentasi [10].

Hasil berikutnya dari kegiatan ini adalah produk pertanian berkelanjutan berbasis peternakan domba yang terdiri atas pupuk organik padat, pupuk organik cair, dan silase pakan ternak. Analisis kandungan dibutuhkan sebagai jaminan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kandungan yang bermanfaat sesuai kebutuhan mereka. Hasil analisis pupuk organik padat dan pupuk cair disajikan pada Tabel 2, serta kandungan silase disajikan pada Tabel 2.

Menurut SNI 19 7030/2004, 7763:2018 dan Permentan No 261/KPTS/SR.310 2019 jumlah keseluruhan N, P, dan K minimal 2%. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa kompos yang diproduksi masih sedikit dibawah SNI dengan total NPK sebesar 1,86 %. Kandungan N pada kompos yang dihasilkan sebenarnya cukup tinggi yaitu 1,28%. kandungan C Organik 8,58% belum sesuai SNI karena standar SNI untuk C-Organik minimal 15%, C/N rasio 6,72 sudah sesuai dengan standar SNI karena kurang dari 25%, sedangkan bahan organik 14,75% belum sesuai dengan SNI karena minimal bahan organik adalah 27%.

Hasil masih dibawah standar yang ditetapkan SNI nomor 19 7030:2004 [14] dikarenakan bahan organik yang digunakan untuk mengompos kotoran domba tidak menggunakan mikroorganisme. Seharusnya, proses pengomposan membutuhkan mikroba atau pendekomposer untuk menguraikan bahan-bahan organik dengan sempurna. hasil rendah karena kompos akan terurai perlu waktu yang lama jika tidak ada mikroba yang bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat [15], yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan unsur hara dan mempercepat hasil pengomposan dalam proses pembuatan pupuk kompos, diperlukan penambahan aktivator seperti MOL bonggol pisang atau EM4. Mikroorganisme yang menguraikan bahan organik atau dekomposer dapat menggunakan MOL bonggol pisang dalam proses pengomposan.



Gambar 5. Label Kemasan Silase Drum



Gambar 6. Pemanenan Pupuk Organik Padat Pupuk



Gambar 8. Label Kemasan Pupuk Kandang Padat

Tabel 2. Hasil Analisis Kandungan Pupuk Organik Padat dan Cair

Parameter	Satuan	Hasil Uji		Metode
		Pupuk Padat	Pupuk Cair	
C-organik	%	8,58	0,21	Spektrofotometri
N total	%	1,28	0,14	Kjeldahl
P total	P2O5 (%)	0,47	0,03	Spektrofotometri
K total	K2O (%)	0,11	0,64	Flamefotometri
C/N ratio	%	6,72	1,54	Kalkulasi
pH H2O (1:5)	-	5,85	N/A	Elektrometri
pH langsung	-	N/A	7,5	Elektrometri

Sumber: Laboratorium Tanah, Faperta Unsoed, 2024

Tanmenu *et al.* [16] membandingkan kompos yang dibuat dari kotoran sapi dengan penambahan bioaktivator bonggol pisang memiliki hasil memenuhi semua standar SNI, dengan nilai mutu NPK minimal 2%; nilai C-organik 16,1% memenuhi standar SNI sebesar 15%; rasio C/N 7,38 memenuhi standar SNI sebesar 25%; dan nilai bahan organik 27,54% memenuhi standar SNI sebesar 27% (SNI 197030:2004). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam pengomposan mengandung bioaktivator MOL dari bonggol pisang. Selama proses pengomposan, juga dilakukan pengecekan berkala, yang mencakup suhu penyimpanan yang stabil, pencampuran bahan yang merata, dan proses pengomposan yang lancar. Pada dasarnya, komposisi NPK pupuk.



Gambar 7. Label Pupuk Organik Cair

Standar Pupuk Organik Cair (POC) menurut Permentan No 261/KPTS/SR.310 2019 jumlah keseluruhan N, P, dan K minimal 2-6%, C organik 10, nilai N organik minimum 0,5%, dengan pH 4-9. Hasil pengujian total NPK hanya 0,81 dengan C organik 0,21 masih berada dibawah standar SNI.

KESIMPULAN

Korporasi Puncak *Dompiland* berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan kelebagaannya dengan menghasilkan dokumen kelembagaan. Selain itu korporasi tersebut juga sudah berhasil meningkatkan pengetahuan dan berhasil memproduksi produk pertanian berkelanjutan dengan spesifikasi tertentu. Penulis menilai korporasi perlu untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya melalui berbagai inovasi. Peningkatan kualitas tersebut tentu saja dilakukan dengan pendampingan dari Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaannya dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui skema Pengabdian Berbasis Masyarakat-Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024.

PUSTAKA

[1] D.N. Cahyo, M. Sugiarto, M. Bata, Y.N. Wakhidati, Pemberdayaan Masyarakat Menuju Zero Waste Farming di Dataran Tinggi Kabupaten Banjarnegara: Integrasi Peternakan Domba dengan Perkebunan Kopi, Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat;Universitas Brawijaya Malang 1 (2023) 622.

[2] M. Sugiarto, O. Edy Djatmiko, S. Nur, Y. Nur Wakhidati, Investigasi kapasitas kepemimpinan dalam kelompok peternak sapi PO Kebumen di pesisir Kabupaten Kebumen, Livestock and Animal Research 18 (2020) 89.

- <https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.42929>.
- [3] D.L. Kirkpatrick, J.D. Kirkpatrick, *Implementing the Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Programs*, Berrett-Koehler Publishers, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=VYOOAAWAAQBAJ>.
- [4] H. Bachev, About the Governance Efficiency of Agricultural Farms. The Case of Bulgaria, *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)* 17 (2022) 5–21.
- [5] L. Simanjuntak, T.H. Simanjuntak, C.F. Sembiring, THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND COMPANY SIZE ON COMPANY VALUE (Case Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period), *Fundamental Management Journal* 9 (2024) 73–92.
- [6] D.M. Greer, *Successful leadership in academic medicine*, Cambridge University Press, 2022.
- [7] Y. Aulia, F. Ose, I. Idris, R. Rusdinal, A. Anisah, Pentingnya Merumuskan Visi dan Misi Pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 9 (2024) 58–67.
- [8] V.V. Kumar, G.D. Devi, U. Ajay, M. Sharun, P. Yukesh, Enhancing Smallholder Farmer Livelihoods through AI-Based E-Commerce Marketing for Agricultural Products, in: *2023 International Conference on Sustainable Computing and Data Communication Systems (ICSCDS)*, IEEE, 2023: pp. 533–538.
- [9] H. Qiu, X. Zhang, M. Feng, Z. Zhang, J. Wang, Z. Wang, Exploring the Income-Increasing Benefits of Rural E-Commerce in China: Implications for the Sustainable Development of Farmers, *Sustainability* 16 (2024) 7437.
- [10] N. Hidayat, Karakteristik dan kualitas silase rumput raja menggunakan berbagai sumber dan tingkat penambahan karbohidrat fermentable, *Jurnal Agripet* 14 (2014) 42–49.
- [11] N. Hidayat, T. Widiyastuti, S. Suwarno, The Usage of Fermentable Carbohydrates and Level of Lactic Acid Bacteria on Physical and Chemical Characteristics of Silage, in: *Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan II"*, Jenderal Soedirman University, 2012.
- [12] H. Herlinae, Y. Yemima, H. Harat, Pengaruh penambahan EM4 dan gula merah terhadap kualitas gizi silase rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal of Tropical Animal Science)* 5 (2016) 31–35.
- [13] H. Hartadi, *Tabel-tabel Dari Komposisi Bahan Makanan Ternak Untuk Indonesia: Data Ilmu Makanan Untuk Indonesia*, International Feedstuffs Institute, Utah Agricultural Experiment Station ..., 1980.
- [14] Badan Standarisasi Nasional, *Spesifikasi kompos dari sampah organik domestik*, Indonesia, 2004.
- [15] T. Karyono, J. Laksono, Kualitas fisik kompos feses sapi potong dan kulit kopi dengan penambahan aktivator mol bongkol pisang dan EM4, *Jurnal Peternakan Indonesia* 21 (2019) 154–162.
- [16] C.F. Tanmenu, B. Sawitri, T. Wahyudie, Kajian Pembuatan Pupuk Kompos dari Kotoran Sapi dengan Bioaktivator Mikroorganisme Lokal (MOL) Bonggol Pisang di Desa Lemahbang Kecamatan Sukorejo, *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian* 20 (2024) 104–116.